

Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarowang, Kab. Jeneponto, Prov. Sulawesi Selatan)

Syamsu Rijal

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
rijal@poltekparmakassar.ac.id

Faisal Akbar Zainal

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
faisal85@gmail.com

Muh. Zainuddin Badollahi

Politeknik Pariwisata Makassar, Kota Makassar
muhammadzainuddinb@gmail.com

ABSTRACT

The Research of the potential of mangrove forests as an educational tourism is a survey research that focuses on the richness of mangrove forest ecosystems and its potential as an economic driver for the community through educational tourism activities. This research was conducted in the Idaman mangrove forest, Tarowang sub-district, Jeneponto South Sulawesi province. Data collection techniques used were through questionnaires, interviews, and documentation. The results showed that the characteristics of the Idaman mangrove forest consist of various species of mangrove plants, birds, and other mangrove ecosystems that are very potential as a tourist attraction. The potential of the mangrove forest has not been optimized by the communities around tourism area so that it has not yet optimally contributed as an economic source. The constraints in developing of the Idaman mangrove forest as a tourist attraction are the absence of a community-based tourism development and management model on the attractiveness of the Idaman mangrove forest, the low creativity and capacity of the community, as well as limited tourism support facilities. The recommended model for developing mangrove forests is educational tourism based through nursery activities and planting of mangrove forests for conservation, utilization and diversification of mangrove forest products as culinary and handicraft products.

KEYWORDS: *Mangrove Forests, Educational Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian Indonesia dan masyarakat sebagaimana ditetapkan dalam prioritas pembangunan nasional 2019-2024. Hal tersebut memberikan implikasi bagi segenap pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi

yang dimiliki pada daerah masing-masing sehingga dapat memicu minat wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik wisata yang dikembangkan.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan wilayah yang banyak terdapat hutan mangrove menjadikan potensi alam yang berfungsi sebagai habitat dan penyangga kehidupan berbagai jenis spesies serta pelestarian alam dari abrasi pantai telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat masyarakat sebagai daya tarik wisata. Selain itu, pada berbagai daerah, hutan mangrove juga telah banyak mengalami alih fungsi menjadi tambak sehingga perlu dilakukan langkah strategis agar optimalisasi pemanfaatan potensi hutan mangrove tidak terancam rusak, tetapi menjadi lestari dan menjadi penyanggah perekonomian masyarakat sekitar.

Kondisi luasan hutan mangrove di Provinsi Sulawesi Selatan yang semakin terdegradasi, yang sebahagian besar diakibatkan oleh alih fungsi lahan sebagai areal tambak masyarakat dengan mengorbankan hutan mangrove. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astudi dkk, 2016, yang menemukan bahwa degradasi hutan Mangrove di pesisir pantai Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto disebabkan oleh alih fungsi lahan tambak oleh masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya sebagai petani garam.

Penelitian Kaunang (1999) menemukan keterhubungan antara semakin tinggi pengetahuan, sikap dan motivasi akan mempengaruhi peran sertanya dalam pelestarian hutan mangrove. Faktor pengetahuan seseorang akan sangat dominan terhadap sikap dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove (Sari, 1999;



Syaban, 2007; Hardianti, 2014). Meningkatnya permintaan terhadap produksi garam dan kelangkaan produk pada waktu tertentu merupakan alasan klasik dari para petani untuk memperluas dan membuka lahan dengan mengorbankan hutan mangrove, sehingga habitat dasar dan fungsi hutan mangrove menjadi hilang dan kehilangan ini jauh lebih besar dari nilai penggantinya (Supriharyono, 2002). Pandangan lain dikemukakan oleh Franks dan Falcover (1999) bahwa masyarakat beranggapan bahwa hutan mangrove merupakan lahan kosong yang tidak bermanfaat sehingga dapat dialih fungsikan menjadi peruntukan lain yang dianggap lebih menguntungkan.

Rehabilitasi dan konservasi merupakan salah satu strategi dalam mengatasi kerusakan hutan mangrove, dengan melibatkan para pemangku kepentingan seperti masyarakat, pemerintah, pihak swasta dan *stakeholder* lainnya. Kelestarian hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya kawasan. Persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat sekitar sangat menentukan kondisi kawasan hutan mangrove di masa yang akan datang. Upaya pelibatan dan sinergitas dari berbagai pihak dapat dilakukan dengan bentuk pengelolaan ekowisata hutan mangrove (Sungkawa, 2015).

Dalam konstruksi aktivitas pariwisata sebagai sebuah pendekatan sistemik, dimana pariwisata dipandang sebagai suatu kesatuan dari fenomena dan hubungan dari berbagai pihak dalam sebuah interaksi antara wisatawan, masyarakat, dan pemerintah (McIntosh, dkk, 1995), terdapat beberapa komponen terintegrasi yaitu dari sisi kebutuhan (*demand sides*) berupa motif, persepsi dan sosial kemasyarakatan); sisi penawaran (*supply sides*) berupa ketersediaan industri kepariwisataan; sisi dampak (*impact sides*) berupa dampak negatif dan positif dari aktivitas pariwisata; dan sisi pendekatan asal-tujuan wisata (*origin-destination approach*) yang akan menggambarkan keterhubungan dan saling ketergantungan antara keberlanjutan destinasi dengan kebutuhan, penawaran dan dampak yang ditimbulkan (Mill & Morrison, 1985; Gunn, 1988; dan Leiper, 1989).

Salah satu bentuk alternatif kegiatan pariwisata yang tumbuh dan berkembang saat ini adalah pengelolaan aktivitas wisata edukasi (*educational tourism*) yang akan menjadi ruang interaksi antara wisatawan, masyarakat dan lingkungan terhadap pemahaman yang lebih baik dan bijak terhadap suatu fenomena yang menarik untuk diamati, dipelajari, dan diteliti secara empirik maupun melalui pertukaran pengalaman antara wisatawan dengan masyarakat melalui setting lingkungan alami dalam keadaan sebenarnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Wisata Edukasi

Gagasan dalam mengintegrasikan kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari aktivitas pariwisata untuk mencapai tujuan pendidikan bukanlah merupakan sesuatu hal baru yang terus bertumbuh dan populer dalam perkembangan kehidupan manusia (Gibson, 1998; Kalinowski & Weiler, 1992; dan Holdnak & Holland, 1996). Secara operasional, aktivitas wisata edukasi dapat dikategorikan ke dalam wisata budaya dan sejarah, wisata ekologis, maupun wisata perdesaan. (Ankomah dan Larson, 2004). Konsepsi wisata edukasi (*educational tourism*) dilakukan melalui pendekatan terhadap aktivitas perjalanan sekelompok orang ke daya tarik wisata dengan tujuan utama untuk terlibat dalam pengalaman belajar dan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan setting alami pada lokasi daya tarik (Rodger, 1998; Brent Ritchie, 2009).

Secara operasional, pemahaman terhadap wisata edukasi sebagai keterhubungan antara pendidikan dengan aktivitas pariwisata melalui pendekatan terhadap pendidikan di luar ruangan pada alam terbuka (*outdoor education*) dan pendidikan lingkungan (*environmental education*) dengan tujuan untuk meningkatkan pencapaian tujuan kurikulum. Hal ini disesuaikan dengan kesenangan dan pemahaman yang terkait dengan proses alami sebagai sebuah disiplin atau sejumlah disiplin ilmu termasuk sains, ilmu sosial, kesehatan, rekreasi, pendidikan jasmani, musik, dan bahasa. Di sisi lain, pendidikan lingkungan difokuskan pada alam pada ilmu sosial terutama ekologi, ilmu politik dan ekonomi (Nowak, 1972).

Richards (2011: 14) mengemukakan bahwa pertumbuhan wisata edukasi merupakan sebuah konsekuensi fragmentasi wisata budaya yang terpisah dari pariwisata secara umum dan wisata kreatif. Bodger (2009) mengemukakan bahwa wisata edukasi mencakup empat aktivitas pariwisata yaitu : ekowisata, wisata cagar budaya, wisata perdesaan, dan pertukaran pelajar antara institusi pendidikan.

Ritchie (2003), mengemukakan bahwa pariwisata edukasi terdiri dari empat aktivitas, sebagaimana dikemukakan oleh Bodger, dimana tiga dari aktivitasnya secara demografis sementara aktivitas keempat adalah *edu-tourism*. Perspektif wisata edukasi yang dikemukakan oleh Ritchie, mengadopsi perspektif antropologis yang didasarkan pada faktor-faktor motivasi yang mendorong wisatawan pada berbagai kelompok usia, dimana pendidikan didefinisikan sebagai keinginan untuk belajar

berupa motivator primer dan indikator sekunder adalah bepergian melakukan perjalanan, dimana pembelajaran dapat terjadi secara formal (menggunakan pakar atau pemandu) maupun secara informal melalui interaksi dengan masyarakat dan penemuan sendiri.

Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan sebuah tipe hutan yang tumbuh di area pasang surut khususnya di kawasan pantai, laguna, maupun muara sungai dimana jenis vegetasi yang ada merupakan tumbuhannya bertoleransi dan beradaptasi terhadap garam. Lebih jauh, ekosistem mangrove didefinisikan sebagai suatu kesatuan sistemik yang terdiri dari tumbuhan dan hewan yang berinteraksi dengan lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu ekosistem mangrove (Kusmana, et al., 2003).

Sejak terjadinya beberapa bencana tsunami yang cukup dahsyat menerjang wilayah di Indonesia menimbulkan bencana dengan korban jiwa manusia serta harta benda yang sangat besar, perhatian pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove semakin bertumbuh dengan baik karena disadari bahwa mangrove merupakan *green belt* yang sangat kokoh terhadap bencana tsunami. Selain itu, fungsi fungsi mangrove adalah fungsi ekologis, fungsi fisik dan fungsi ekonomis. Ekosistem mangrove bermanfaat terhadap lingkungan dalam menciptakan iklim mikro yang baik; memperbaiki kualitas air; sebagai *feeding ground*, *spawning ground*, dan *nursery ground* berbagai jenis ikan, udang, kerang dan biota laut lainnya; serta merupakan sumber plasma nutfah yang cukup tinggi. (Noor, dkk.,2006).

Secara fisik, mangrove memiliki fungsi yaitu (1) menjaga garis pantai dan tebing sungai dari erosi/ abrasi; (2) mempercepat perluasan lahan melalui proses sedimentasi; (3) mengendalikan intrusi air laut; (3) melindungi kawasan dan mengurangi resiko tsunami. Ekosistem mangrove dapat mereduksi ketinggian gelombang sebesar 0,7340 dan merubah energi gelombang sebesar $(E) = 19635.26$ Joule (Pratikto, 2002). Selain itu, mangrove secara ekonomis juga berfungsi sebagai penghasil kayu bakau; hasil hutan berupa non kayu, madu, obat-obatan, minuman dan makanan, serat sintetis; dan sarana wisata, tambak, sumber benih dan lain sebagainya.

Selain karena desakan ekonomi, pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup pesat dan sebahagian besar bermukim di kawasan pesisir, meningkatkan tekanan terhadap ekosistem sehingga potensi kerusakan lingkungan hutan mangrove dan kawasan disekitarnya

menjadi tidak terkendali dan mengkhawatirkan. Secara umum, terdapat dua hal yang menjadi penyebab utama kerusakan hutan mangrove yaitu : (1) faktor manusia melalui alih fungsi lahan yang berlebihan; dan (2) faktor alam, berupa bencana alam. Untuk itu dibutuhkan upaya konservasi hutan mangrove melalui kegiatan wisata edukasi dengan melibatkan seluruh pihak sehingga potensi kawasan pesisir yang sangat kaya akan ekosistem flora dan fauna serta fungsi pelestarian alam dapat terus terjaga.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian survey yang memaparkan tentang potensi hutan mangrove Idaman serta strategi pengembangan hutan mangrove Idaman kecamatan Tarowang kabupaten jenepono sebagai daya tarik wisata edukasi. Penelitian survey ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli tahun 2019. Lokasi penelitian adalah pada wilayah hutan mangrove Idaman desa Balang Baru kecamatan Tarowang kabupaten Jenepono.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Data sekunder penelitian diperoleh melalui berbagai sumber data publikasi terkait yang diterbitkan oleh otoritas seperti Badan Pusat Statistik, Jurnal, dan buku. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 27 orang, yang terdiri dari pejabat dan staf Dinas Pariwisata Kabupaten Jenepono, Kepala wilayah kecamatan Tarowang, Kepala Desa Balang Baru kecamatan Tarowang, dan pengelola kawasan mangrove Idaman kecamatan Tarowang kabupaten Jenepono. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data awal terdokumentasi melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dan kabupaten Jenepono, mengembangkan instrumen penelitian, mengumpulkan data menganalisis data penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan bakau yang terletak di desa Balangbaru, kecamatan Tarowang, kabupaten Jenepono merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dan menjadi daya tarik wisata berbasis hutan mangrove yang menyajikan pemandangan yang mempesona. Jarak ke lokasi Hutan Mangrove Idaman desa Balangbaru kecamatan Tarowang hanya berkisar 50 meter dari jalan poros Jenepono-Bantaeng, dan sekitar 25 km dari kota Bontosunggu, ibu Kota Kabupaten Jenepono.



Kabupaten Jeneponto terdiri dari daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara dan daerah datar yang terletak pada bagian tengah serta kawasan pantai di sebelah selatan, dengan ibukota Bontosunggu, memiliki wilayah seluas 74.979 ha atau 749,79 km². Secara administrasi, kabupaten Jeneponto terbagi menjadi 11 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Arungkeke, Rumbia, Kelara dan Tarowang. Secara geografis terletak antara 5°16'13" – 5°39'35" LS dan antara 12°40'19" - 12°7'31" BT.

Topografi Kabupaten Jeneponto relatif bervariasi, mulai dari topografi datar (*flat*), berombak (*undulating*), bergelombang (*rolling*), berbukit (*hilly*) hingga bergunung (*mountainous*). Areal dengan kemiringan lereng ini adalah merupakan areal persawahan, ladang, serta kebun campuran. Selebihnya, areal dengan kemiringan lereng lebih dari 15 %, dimana sebagian besar diantaranya adalah merupakan lahan kering. Iklim kabupaten Jeneponto tergolong kering di hampir semua kecamatan, selain kecamatan Rumbia, Kelara dan sebagian kecamatan Bangkala, yang tergolong agak basah. Kondisi iklim ini mengindikasikan bahwa produktivitas komoditas pertanian di akan menghadapi kendala kekurangan air yang ekstrim.

Penduduk desa Balang Baru pada tahun 2019, berjumlah 2.751 jiwa yang terdiri dari perempuan dengan jumlah 1.433 dan laki-laki 1.318 dengan rata-rata *sex ratio* berjumlah 92. Untuk fasilitas dan tenaga kesehatan di desa Balang Baru terdapat 1 poskesdes, 4 posyandu, 1 perawat/dokter dan 2 bidan. Mayoritas penduduk di desa Balang Baru beragama Islam yang berjumlah 2.751. Untuk itu di desa ini terdapat 5 mesjid dan 4 mushollah sebagai tempat yang diperuntukkan untuk beribadah bagi umat muslim.

Gambar 1. Lokasi Obyek Wisata Hutan Mangrove Idaman



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Kondisi Eksisting Hutan Mangrove Idaman

- **Kondisi Aksesibilitas**

Kondisi jalan menuju desa Balang Baru telah beraspal dan dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat dan kuda. Jarak desa Balang Baru dari ibukota kecamatan sekitar 5 km. Untuk menuju desa wisata Mangrove Idaman pantai Rara harus ditempuh dengan berjalan kaki sebab kendaraan hanya sampai pada area parkir seadanya. Kondisi akses jalan masuk ke kawasan daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman berupa jalan dengan konstruksi *paving block* dan kurang memadai dari sisi lebar dan kualitas jalan karena sangat berdekatan dengan pemukiman penduduk. Dengan kondisi akses jalan ke kawasan wisata Hutan Mangrove Idaman saat ini, akan memberikan pengaruh terhadap minat kunjungan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke Hutan Mangrove Idaman. Akses jalan tapak yang merupakan jalan kayu (*board walk*) yang menghubungkan titik-titik daya tarik dalam kawasan dalam kondisi yang cukup memadai. Sebagian besar *board walk* diwarnai dengan cat warna-warni yang cukup menarik minat pengunjung untuk menjadikannya sebagai obyek foto.

Kondisi eksisting atraksi wisata hutan Mangrove Idaman saat ini cenderung terdegradasi oleh aktivitas masyarakat yang melakukan ekspansi dan eksploitasi lingkungan sehingga berdampak pada luasan lahan semakin menyempit, serta kepedulian masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan dan kelestarian alam dan lingkungan yang masih rendah. Selain itu, kondisi daya tarik hutan Mangrove Idaman yang belum dikelola secara profesional menunjukkan lingkungan yang kurang tertata sehingga penanganan sampah khususnya sampah plastik dalam kawasan kurang menjadi perhatian.

- **Kondisi Atraksi**



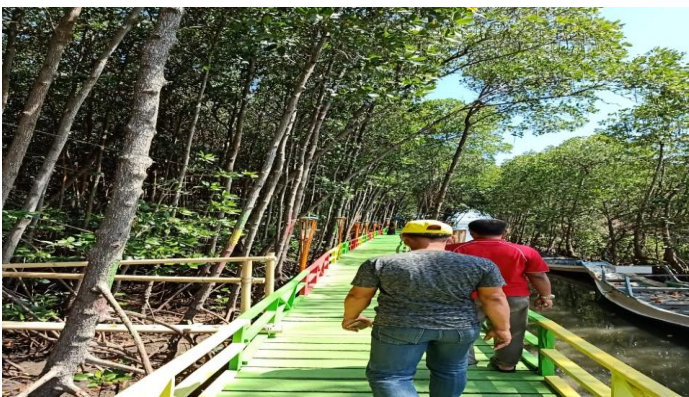
Atraksi wisata daya tarik kawasan hutan Mangrove Idaman adalah bentangan alam yang bervariasi dari pantai, laut hingga ekosistem mangrove yang kaya dengan flora dan fauna serta kehidupan masyarakat desa Balang Baru. Pada kawasan hutan mangrove ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon bakau yang rimbun sehingga menjadikan kawasan ini menjadi teduh dari panas matahari.

Panorama alam pantai khususnya pada saat matahari terbit dengan pesona *sunrise* merupakan atraksi yang sangat menarik di kawasan ini. Debur dan riak ombak yang cenderung tenang namun pada saat air surut, kawasan perairan pantai pada hutan Mangrove Idaman menjadi kering dan berlumpur, serta kicauan burung dan aktivitas kehidupan berbagai jenis satwa pada ekosistem mangrove menjadi pesona tersendiri bagi wisatawan yang ingin berfoto atau sekedar bercengkerama dengan teman atau keluarga.

- **Kondisi Aktivitas**

Aktivitas wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan di kawasan daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman saat ini cenderung monoton dan tidak bervariasi. Kelengkapan fasilitas yang disiapkan oleh pengelola Hutan Mangrove Idaman saat ini masih sangat terbatas sehingga aktivitas wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan hanya berfoto sendiri (*selfie*), berfoto bersama (*wefie*), atau sekedar beristirahat dan bercengkerama dengan teman atau keluarga sambil menikmati makanan dan minuman instan pada suasana alam hutan mangrove.

Gambar 2. Kondisi Eksisting Aktivitas Wisata Hutan Mangrove Indaman



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

- **Kondisi Akomodasi**

Selain akomodasi yang tersedia dalam kawasan kawasan berupa gazebo, keberadaan rumah masyarakat di sekitar kawasan juga banyak dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menginap atau sekedar beristirahat selama berkunjung. Sampai saat ini, fasilitas akomodasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan di Hutan Mangrove Idaman hanya berupa gazebo dengan jumlah terbatas dengan desain untuk berfoto.

Keterbatasan aktivitas wisatawan pada kawasan ini disebabkan oleh desain pengembangan kawasan wisata dengan peruntukan kawasan daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman saat ini hanya sebagai tempat persinggahan dan belum menjadi tujuan wisata utama yang memungkinkan wisatawan untuk menginap pada kawasan daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman. Wisatawan hanya dimungkinkan untuk menikmati kopi dan minuman ringan lainnya yang tersedia pada fasilitas cafe sederhana.

- **Kondisi Amenitas**

Amenitas pariwisata adalah seluruh sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan pada saat melakukan kunjungan wisata dan menikmati aktivitas wisata di daya tarik wisata. Amenitas pariwisata yang saat ini tersedia di Hutan Mangrove Idaman terdiri dari area parkir, loket, gerbang masuk kawasan, *rest room*, dan gazebo.

Amenitas wisata yang tersedia di kawasan daya tarik wisata Hutan Mangrove Idaman masih sangat terbatas dan dalam kondisi yang sebahagian besar kurang memadai menimbulkan kesan yang kurang baik bagi wisatawan. Pada akhirnya kondisi tersebut ikut berpengaruh pada minat kunjungan wisatawan ke Hutan Mangrove Idaman.

Pengembangan Wisata Edukasi Hutan Mangrove Idaman

Salah satu komponen penting dalam rehabilitasi hutan mangrove adalah kontribusi masyarakat pesisir sekitar hutan dalam pelestarian hutan yang berperan dalam memanfaatkan berbagai produk hutan mangrove guna mencukupi kebutuhan hidup dan mempertahankan stabilitas lingkungan. Untuk itu diperlukan pengembangan peranserta masyarakat yang dapat melakukan usaha konservasi hutan mangrove melalui pengembangan wisata edukasi.

Beberapa potensi aktivitas wisata edukasi wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Hutan Mangrove Idaman dan dapat berdampak terhadap pendapatan dan ekonomi masyarakat, antara lain:

- a) Budidaya ikan dan kepiting;
- b) Edukasi hutan mangrove, mengenai pengenalan dan arti penting mangrove bagi kelestarian ekosistem dan alam;
- c) Kuliner, untuk meningkatkan pendapatan kelompok melalui hasil olahan budidaya, olahan mangrove berupa sirup, kripik dan kue.
- d) Seni budaya, pertunjukan seni budaya berupa tari-tarian.

Rencana pemanfaatan obyek wisata Hutan Mangrove Idaman disesuaikan dengan karakteristik fisik dan sosial di kawasan tersebut, selain itu pertimbangan RTRW yang telah ditetapkan yaitu Kawasan Peruntukan Pariwisata obyek wisata Hutan Mangrove Idaman di desa Balang Baru, kecamatan Tarowang. Model pengembangan yang disarankan pada obyek wisata Hutan Mangrove Idaman di desa Balang Baru, kecamatan Tarowang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3 Rencana Kawasan Wisata Edukasi Hutan Mangrove Idaman



Sumber : Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan Gambar rencana pemanfaatan kawasan obyek wisata tersebut, penggunaan Lahan di Obyek Wisata Hutan Mangrove Idaman terbagi menjadi 6 bagian rencana pengembangan. 1) Tema Daya Tarik; 2) Aksesibilitas 3) Atraksi 4) Aktivitas 5) Amenitas 6) Akomodasi, dengan rincian:

- 1) Tema Daya Tarik: Wisata Edukasi dan Rekreasi keluarga;
- 2) Aksesibilitas: Jalan masuk dan keluar; Transportasi darat dan laut;
- 3) Atraksi: Panorama laut, hutan mangrove, dan ekosistem mangrove;
- 4) Aktivitas: Olah raga, berfoto, wisata edukasi, dan konservasi ekologis;
- 5) Amenitas: Toilet, Sarana ibadah, Gazebo, ATM center, Parking area, *Photo spot, sport & recreation facilities*, gerbang identitas dan gerbang kawasan, serta menara pandang;
- 6) Akomodasi: Hotel, Restoran, *Gift/ Souvenir Shop*, dan *Meeting Room*

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian tentang potensi hutang mangrove sebagai daya tarik wisata edukasi kabupaten Jeneponto, dapat disimpulkan. Potensi hutan mangrove Idaman kecamatan Tarowang kabupaten jeneponto sangat menjanjikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi. Pada hutan mangrove tersebut, terdapat lima species mangrove yaitu *Aviciennia Officinalis*, *Rhizophora Apiculata*, *Aviciennia Marina*, *Bruguiera Gymnorhiza*, dan *Rhizophora Stylosa*. Selain itu, berbagai jenis burung dan hewan pada ekosistem hutan mangrove juga terdapat dan menjadi potensi daya tarik wisata.

Aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat dalam budi daya tambak seperti ikan, udang dan kepiting serta berbagai upacara dan ritual masyarakat tradisional di sekitar kawasan hutan mangrove Idaman juga menjadi potensi yang sangat menarik untuk dikemas sebagai daya tarik wisata edukasi.

Strategi pengembangan hutan mangrove Idaman kecamatan Tarowang kabupaten jeneponto sebagai daya tarik wisata edukasi yang direncanakan adalah perencanaan kawasan secara terpadu dan terintegrasi dengan memanfaatkan potensi ekosistem hutan mangrove sehingga dapat menjadi sumber ekonomi masyarakat; pemanfaatan dan pengolahan produk hasil hutan mangrove sebagai produk kuliner; pelibatan wisatawan

dalam konservasi hutan mangrove; pengembangan berbagai fasilitas sehubungan dengan penelitian hutan dan ekosistem mangrove.

Dalam mewujudkan hutan mangrove Idaman sebagai daya tarik wisata edukasi, perlu melakukan upaya secara sistematis melibatkan seluruh pihak agar memahami dan lebih peduli terhadap peran dan fungsi hutan mangrove dalam kehidupan manusia. Pelibatan tersebut dapat dilakukan dengan langkah edukasi terhadap wisatawan dan masyarakat sekitar kawasan untuk melestarikan dan mempertahankan eksistensi hutan mangrove Idaman. meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi hutan mangrove Idaman, dibutuhkan pelatihan teknik pengolahan produk hasil mangrove, budi daya dan pengolahan pasca panen produk perikanan dan ekosistem mangrove lainnya, serta pembibitan dan pemeliharaan mangrove. Selain itu, penambahan dan pengembangan aksesibilitas, etraksi, aktivitas, akomodasi, dan amenities pariwisata pada kawasan hutan mangrove akan sangat berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan ke kawasan daya tarik wisata edukasi hutan mangrove Idaman kecamatan Tarawang kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Árnason, P., 2010. *Thoughts on Educational (Geo) Tourism*. University of Iceland: Hornafjörður Rural Research Centre, Háskóli Islands.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2019. Kabupaten Jeneponto Dalam Angka 2019
- Cook, S.D Stewart E, Ripass K, 1992, *Tourism and the Environment. Travel Industry Association of America*, Washington DC.
- Cool, Mc. SF. 1995, *Linking Tourism the Environment and Concepts of Sustainability Setting the Stage. The Annual Meeting of the Nation Recreation and Park Association*. Minneapolis MN.
- Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada. Bulaksumur, Yogyakarta
- Gartner, William. 1996. *Tourism Development: Principles, Process, and Policies*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Gunn, Clare. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases, 3rd ed.*, Taylor & Francis, Washington DC.
- Inskip, Edward. 1993. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Mc Intosh, Robert W & Goeldner, Charles R. 1990. *Tourism, Principles, Practices, and Philosophies*. John Wiley & Sons Inc. New York.

Pemerintah Kabupaten Jeneponto, 2019, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Jeneponto Tahun 2018 – 2032

Sharma.Anukrati, 2015. *Educational Tourism: Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan ,India*, Journal of Knowledge Management, Economics and Information Technology, Vol. 5 Issue 4